

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara garis besar terjemahan seni rupa di dalam bahasa inggris adalah *fine art*. Namun sesuai perkembangan dunia seni modern, istilah *fine art* ini menjadi spesifik kepada pengertian seni rupa murni. Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan (Sofyan, 2015). Corak dari seni rupa ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur dan pencahayaan dengan acuan estetika. Seni rupa ini menjadi karya yang selalu menonjolkan nilai-nilai estetika dan keindahan. Dalam konteks ini seni rupa berfungsi sebagai medium untuk memperindah suatu objek atau tempat. Seni rupa berkembang menjadi lebih luas. Para perupa mulai melakukannya pada ruang publik yang biasa disebut *Street Art*.

Street art atau seni jalanan saat ini sering dipahami sebagai coretan di ruang publik yang memberi wajah kumuh perkotaan, karena street art memang seni yang diekspresikan di jalan, dan tembok-tembok. *Street Art* ini berkembang semakin luas dan mulai muncul dengan berbagai bentuk. karya seni tradisional *graffiti*, *stencil graffiti*, seni stiker, *wheatpasting* dan seni jalanan poster, proyeksi video, *intervensi seni*, seni gerilya, *flash mobbing* dan instalasi jalan. Biasanya, istilah *street art* digunakan untuk membedakan karya seni kontemporer ruang publik dari *graffiti teritorial*, *vandalisme*, dan seni perusahaan. (Yohanna Ellin, 2011 : 1)

Dalam perkembangan *Street art* di Indonesia ini tidak berjalan dengan lancar, tetapi tetap berkembang dalam diri masyarakat Indonesia, gejala ini tidak lepas dari konteks paradigma seni rupa yang muncul pada tahun 1998, yaitu masa jatuhnya rezim Orde baru. Rezim otoriter orde baru telah mengakibatkan terjadinya proses pemecahan dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga setiap bidang kehidupan teralinesi dari bidang lainnya. Termasuk ranah kesenian yang ruang ekspresinya sangat di batasi mengakibatkan minimnya akses masyarakat terhadap seni. Bahkan relasi di antara bidang seni menjadi sangat renggang. Keadaan ini mengakibatkan muncul praktik senirupa yang bertujuan mendekatkan seni pada publik lebih luas, yaitu masyarakat yang tidak berasal dari komunitas seni. Di titik inilah praktik *Street Art* di ruang kota mulai merebak, praktik seni di ruang publik berlangsung seusia sejarah seni rupa modern Indonesia itu sendiri.

Dimasa perjuangan, para seniman memasang poster dan baliho di ruang-ruang publik untuk memberikan semangat bagi rakyat yang sedang berjuang merebut kemerdekaan. Demikian pula di masa orde lama, *street art* seringkali digunakan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan politik. Posisi seni di ruang publik pada masa rezim Orde Baru pun kurang lebih sama, yaitu sebagai sarana untuk merepresentasikan kekuasaan Negara. Tetapi ruang publik di masa itu begitu steril dan menjadi wilayah yang “menakutkan” untuk dimasuki warga. Praktik *Street Art* yang berkembang hingga saat ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial politik pasca runtuhnya Orde Baru (Yohanna Ellin, 2011 : 1)

Pada hasil reset yang telah penulis lakukan beberapa waktu belakangan ini menunjukkan bahwa *street art* juga terjadi di beberapa kota yang ada di Sumatera Barat, yang menjadi tempat dimana penulis tinggal dan melakukan pendidikan. Berangkat dari fakta-fakta yang diperoleh serta kesenjangan pendapat yang beredar di tengah publik terkait *street art* itu sendiri, penulis akan menuangkannya ke dalam sebuah karya film dokumenter.

Dalam film dokumenter menampilkan kejadian yang direkam langsung saat kegiatan nyata dan tidak ada unsur hiburan yang berlebihan. Poin penting dalam film dokumenter yaitu menceritakan kenyataan dan fakta yang terjadi. Bentuk film dokumenter dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu Cinema Verite, Direct Cinema dan Free Cinema (Gerzon, 2017:15). Film dokumenter sendiri memiliki banyak genre atau jenis yaitu, dokumenter laporan perjalanan, dokumenter sejarah, dokumenter potret/biografi, dokumenter perbandingan/kontradiksi, dokumenter nostalgia, dokumenter rekonstruksi, dokumenter investigasi, dokumenter eksperimental, dokumenter buku harian, dokumenter drama (dokudrama), serta dokumenter ilmu pengetahuan. Namun penulis menggolongkan film dokumenter *The Caps* ini ke dalam jenis dokumenter ilmu pengetahuan.

Dokumenter ilmu pengetahuan merupakan jenis film dokumenter yang menyampaikan mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Dokumenter jenis ini memiliki dua sub-genre yaitu, film dokumenter sains dan film instuksional. Film dokumenter sains biasanya ditujukan untuk publik umum yang menjelaskan mengenai suatu ilmu pengetahuan tertentu, misalnya mengenai dunia

binatang, dunia teknologi, dunia automotif, atau mengenai makanan serta dunia di sekitarnya. Sedangkan film instuksional dibuat untuk mengajadi (instruksi) pemirsanya bagaimana melakukan berbagai macam hal yang ingin mereka lakukan. Dalam proses pembuatan film dokumenter wawancara merupakan salah satu teknik yang sering digunakan, baik untuk mengumpulkan data sebelum proses produksi dilakukan juga adegan wawancara yang juga ditampilkan dalam film itu sendiri. Ayawaila (2008:100) mengemukakan bahwa;

untuk membuat perekaman gambar wawancara terdapat tiga jenis posisi umum yaitu, arah pandang subyek menatap lurus ke kamera, subyek tidak menatap lurus ke kamera, namun agak miring ke kiri atau kanan kamera sehingga menimbulkan kesan subyek sedang berdialog dengan seseorang yang tidak terlihat didalam frame dan pewawancara ikut terlihat di dalam frame.

Seiring berkembangnya film dokumenter bermunculan gaya-gaya baru yang memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing seperti *expository*, *observasi*, *interactive*, *reklektif*, *performative* dan *poetic*. Dari beberapa gaya tersebut penulis memilih untuk memakai gaya *expository*.

Dokumenter *expository* mengutamakan narasi dari subjek dan menambahkan rangkaian shot-shot yang sesuai dengan narasi yang disampaikan subjek agar dokumenter ini terlihat informatif. Metode ini dilakukan langsung oleh sutradara melalui wawancara dengan narasumber, dan sejak film diproduksi, sutradara tidak inframe dalam gambar. Hal ini dianggap sebagai metode agar bisa menyampaikan pesan lebih informatif dalam menggambarkan sebuah cerita.

Menurut Bill Nichols, film dokumenter *ekspository* merupakan jenis film dokumenter yang berbasis ketertarikan pada informasi secara objektif dan akurat kepada penonton. Gaya *ekspository* dalam film dokumenter mengutamakan narasi yang jelas dan penjelasan fakta yang rinci. Ciri khas gaya *ekspository* dalam film dokumenter menurut Bill Nichols (2001) diantaranya, Film dokumenter *ekspository* cenderung memiliki struktur naratif yang teratur dengan menggunakan urutan kronologis atau pengaturan yang logis untuk menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh penonton. Film dokumenter *expository* sering kali menggunakan narator untuk memberikan komentar dan penjelasan tentang subjek yang diangkat. Narator berperan sebagai pengarang yang membimbing penonton melalui cerita dan menyampaikan informasi dengan jelas. Namun disini penulis tidak akan menggunakan narator tunggal karena narasumber akan sekaligus menjadi narator untuk menyampaikan alur cerita film.

Pembuat film dalam gaya *ekspository* sering menggunakan wawancara dengan pakar, sumber terpercaya, atau orang yang berkompeten dalam bidang yang relevan untuk memberikan penjelasan dan wawasan yang lebih mendalam tentang *Street Art*. Film dokumenter *ekspository* menggunakan rekaman arsip, seperti foto, klip berita, atau rekaman sejarah, untuk memberikan konteks dan mendukung narasi yang disampaikan. Bahan arsip ini memberikan bukti atau ilustrasi visual yang mendukung argumen yang diajukan dalam film.

Pendekatan gaya dokumenter *Expository* sangat menarik dipakai di dalam film *The Caps* karena dapat memperlihatkan langsung secara nyata tentang apa yang sebenarnya dilakukan oleh para pelaku *street art* ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membuat rumusan ide penciptaan karya film dokumenter ini adalah, bagaimana merangkum pergerakan *street art* di Sumatera Barat ke dalam bentuk media rekam dengan menciptakan Film Dokumenter *The Caps* dengan gaya *ekspository*?

C. Tujuan Penciptaan

a. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penciptaan karya ini sebagai media edukasi melalui film dokumenter, untuk lebih memahami apa itu *street art*.

b. Tujuan Khusus

Menciptakan sebuah karya audio visual dengan format dokumenter *ekspository* yang mampu meluruskan stigma buruk terhadap seni jalanan kepada para penonton.

D. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penciptaan terhadap karya adalah dapat menganalisa suatu informasi dari berbagai narasumber tentang *street art* dan menjadi referensi mahasiswa dalam institusi pendidikan di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Penulis

Menambah pengalaman baru dalam menyutradarai sebuah film dengan mengaplikasikan gaya *ekspository* untuk diterapkan dalam film dokumenter.

2. Institusi

Dengan teraplikasikannya teori maupun konsep yang dipakai semoga dapat menjadi bahan rujukan serta dapat dikembangkan kembali dalam membuat sebuah film.

c. Masyarakat

1. Menjadi sebuah isu atau informasi yang menarik untuk dibahas dalam sebuah film
2. Film ini diharapkan membuka pikiran untuk memahami sesuatu yang dekat dan melekat dengan kita sehari-harinya.
3. Film ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang beragam dari para street artist untuk bisa dipahami oleh penonton.

E. Tinjauan Karya

a. Coretan Seni Dibalik Vandalisme



Gambar 1.

(sumber : <https://youtu.be/WMmUaEZnxno>)

Film Dokumenter berjudul *Coretan Seni Dibalik Vandalisme* ini merupakan film dokumenter yang digarap oleh tim produksi bernama *Dalam Rana Documentary* dengan di sutradarai Aries Yulianto. Mengangkat isu mengenai street art yang sering dianggap merusak. Dalam film ini dijelaskan bagaimana street art dipandang sebelah mata. Disini juga dibahas tentang pemerintah yang terlalu berlebihan menangani *street art*. Bahkan film ini juga menghadirkan narasumber yang benar-benar memahami apa itu street art. Film ini menjadi salah satu referensi penulis karena menggunakan gaya dokumenter *Expository* ditambah juga dengan isu yang diangkat juga mirip dengan apa yang penulis bahas pada film *The Caps*.

b. Narkoba, Seks Dan Kematian Di Kapal Pesiar Milik Miliarder



Gambar 2

(sumber : <https://youtu.be/l8Vr04d9jAY>)

Film *Narkoba, Seks, Dan Kematian Di Kapal Pesiar Milik Miliarder*, merupakan film dokumenter garapan Vice Indonesia. Film ini bercerita tentang seorang kelasi mengungkapkan gaya hidup yang tidak glamor ketika menjadi staf kapal pesiar untuk orang super kaya. Sepanjang karirnya ia telah bekerja berbulan-bulan tanpa hari libur, melihat rekan-rekannya dilecehkan secara seksual dan

sering diperintahkan untuk bersih-bersih setelah pesta seks dan pesta narkoba. Dia menjelaskan permintaan konyol klien dan bahkan pernah menyebabkan kematian. Film ini menjadi salah satu referensi penulis karena juga memakai gaya dokumenter *expository* dan juga menjaga identitas narasumber dengan memberi topeng dan suara yang disamarkan. Di film *The Caps* memiliki kesamaan dengan film ini karena menampilkan narasumber yang anonym untuk melindungi identitasnya.

c. KURT COBAIN : Montage Of Heck



Gambar 3

(sumber : <https://youtu.be/l8Vr04d9jAY>)

Kurt Cobain: *Montage of Heck* adalah film dokumenter Amerika tahun 2015 tentang penyanyi utama *Nirvana* Kurt Cobain. Film ini disutradarai oleh Brett Morgen dan ditayangkan perdana di *Sundance Film Festival 2015*. Ini menerima rilis teater terbatas di seluruh dunia dan ditayangkan perdana di televisi di Amerika Serikat di HBO pada tanggal 4 Mei 2015. Film dokumenter ini menceritakan kehidupan Kurt Cobain dari kelahirannya di *Aberdeen, Washington* pada tahun

1967, melalui kehidupan keluarga awal yang bermasalah dan masa remaja. dan menjadi terkenal sebagai vokalis Nirvana, hingga bunuh diri pada April 1994 di Seattle pada usia 27 tahun.

Film ini mencakup karya seni oleh Cobain serta musik dan kolase suara yang disusun olehnya. Banyak musik dan kolase suara dirilis pada soundtrack film, *Montage of Heck: The Home Recordings*. Sebuah buku pendamping juga dirilis yang berisi gambar animasi dari film serta transkrip wawancara, foto, dan karya seni Cobain yang tidak ditampilkan dalam film.

Alasan penulis mengambil film ini sebagai referensi karena film ini menggunakan video amatir di dalam filmnya seperti yang akan penulis lakukan pada film “*The Caps*”.

F. Landasan Teori

1. Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran Manusia. film dokumenter memiliki subjek yang berupa masyarakat, peristiwa, atau situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita dan di luar dunia sinema (Ayawaila, 2008:11).

Film dokumenter disuguhkan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya pada sebuah isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonnya. Dalam kurun waktu dua puluh tahun ini telah terjadi perubahan yang amat besar dalam pembuatan film dokumenter, perubahan ini

meliputi banyaknya permasalahan yang dapat ditampilkan dalam sajian dokumenter. Film dokumenter pun bercerita atau naratif, selain memiliki aspek dramatik, hanya saja isinya bukan fiktif namun berdasarkan fakta. (Nichols 2001: 1).

Bill Nichols dalam bukunya *Introduction to Documentary* mencoba untuk membuat klasifikasi film dokumenter. Ia mengemukakan ada enam model utama yang berfungsi layaknya sub-genre dari genre film dokumenter itu sendiri: puitis, expository, partisipatoris, *observasional*, refleksif, dan performatif.

2. Expository

Bill Nichols (2001) memaparkan bahwa expository memasukan narasi (voice over commentary) dengan ‘paksaan’ yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif. Dokumenter expository merupakan dokumenter yang ideal untuk memberikan informasi dan melakukan mobilisasi untuk memberikan dukungan. Bill Nichols mengatakan,

“Expository documentary is an ideal mode for conveying information or mobilizing support within a framework that pre-exist the film” (Nichols, 2001:109).

“Film dokumenter ekspositori adalah mode ideal untuk menyampaikan informasi atau memobilisasi dukungan dalam kerangka yang ada sebelum film” (Nichols, 2001: 109).

Penulis dalam dokumenter *The Caps* ini memakai gaya dokumenter expository. film dokumenter ekspository adalah jenis film dokumenter yang berbasis ketertarikan pada informasi secara objektif dan akurat kepada penonton. Gaya ekspository dalam film dokumenter mengutamakan narasi yang jelas dan penjelasan fakta yang rinci. Pembuat film berperan sebagai pengarang atau narator yang memberikan panduan

dan pemahaman tentang topik yang diangkat. Film dokumenter *ekspository* cenderung memiliki struktur naratif yang teratur. Mereka menggunakan urutan kronologis atau pengaturan yang logis untuk menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh penonton. Film dokumenter *expository* menggunakan narator untuk memberikan komentar dan penjelasan tentang *Street Art*. Narator berperan sebagai pengarang yang membimbing penonton melalui cerita dan menyampaikan informasi dengan jelas. Namun disini penulis tidak akan menggunakan narator tunggal karena narasumber akan sekaligus menjadi narator untuk menyampaikan alur cerita film.

G. JADWAL PELAKSANAAN

TAHAPAN	AGUSTUS 2022	SEPTEMBER 2022	OKTOBER 2022	NOVEMBER 2022	DESEMBER 2022
PEMBENTUKAN IDE DOKUMENTER					
RISET LAPANGAN					
BIMBINGAN IDE DOKUMENTER					
BIMBINGAN PROPOSAL					
PENDAFTARAN PROPOSAL					
SEMINAR PROPOSAL					
REVISI PROPOSAL					

PRA PRODUKSI					
PRODUKSI					
PASCA PRODUKSI					
PROPOSAL TUGAS AKHIR					

Tabel 1
Jadwal Produksi dokumenter *The Caps*

a Treatment.

Rangkaian cerita atau treatment dalam produksi dokumenter dibuat berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil riset, treatment menjadi pegangan awal dan sangat mungkin akan berubah setelah melakukan shooting dilapangan. Penulis membagi menjadi tiga bagian segment yakni:

1. Segment I

Cuplikan beberapa footage video dan foto yang disusun untuk sebagai pengenalan singkat topik film kepada penonton.

Isi Segment I

1) Pengenalan singkat tentang apa itu street art.

2. Segment II

Wawancara dengan pegiat *street art* dan dosen seni rupa

Isi Segment II

- 1) Menampilkan bahwa street art juga telah merebak di lingkungan sumatera barat.
- 2) Menunjukan karakter yang beragam dari street artist sumatera barat.
- 3) Membahas perbedaan antara *street art* dengan *vandalisme*.

3. Segment III

Segment terakhir dan juga penutup pada film ini membahas tentang event *street art* yang ada di Sumatera Barat.

Isi Segment III

- 1) Wawancara dengan komunitas *Gubuk Kopi* sebagai penyelenggara event *street art* yang berjudul *Tenggara Art Festival*.
- 2) Membahas tentang event *Tenggara Art Festival* dari proses perencanaan, perizinan, dampak dan masih banyak hal lain lagi seputaran event *Tenggara Art Festival*.

